

Kajian Aspek Ekonomi pada Wisata Malam Berastagi Berbasis Kearifan Lokal

Nurlisa Ginting¹, Selly Veronica², Amy Marisa³

¹ Kelompok Kerja Pariwisata Kawasan Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Manajemen Pembangunan Kota, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

^{2,3} Manajemen Pembangunan Kota, Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

Email korespondensi: selly.veronica@students.usu.ac.id

Abstrak

Wisata malam merupakan tren baru yang dapat dikelola menjadi strategi pada pembangunan kota, sehingga hal ini menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan wisata malam tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya terhadap kearifan lokal masyarakat. Berastagi merupakan kota wisata yang telah memiliki tujuan wisata malam, namun potensi tersebut belum dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kegiatan wisata malam berdasarkan kearifan lokal di Berastagi ditinjau dari aspek ekonominya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan dua analisa teori utama yaitu wisata malam dan kearifan untuk menemukan elemen aspek ekonominya. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metoda wawancara dan observasi lapangan untuk menemukan keterlibatan masyarakat, peluang usaha, kekhasan produk, *event-event*, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Berastagi. Melibatkan kearifan lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat kota Berastagi pada pengembangan wisata malamnya akan mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat yang terlibat dan kawasan.

Kata-kunci : wisata malam, kearifan lokal, ekonomi, berastagi

Pengantar

Pariwisata mampu menjadi sumber ekonomi terbesar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada berbagai negara. Hal tersebut menjadikan pengembangan pariwisata ditempatkan sebagai isu penting pada kota-kota di dunia (Diniz et al. 2014; Bălan & Burghilea, 2015; Ginting & Wahid, 2015). Potensi tersebut juga menyebabkan kota-kota saling berlomba untuk melakukan inovasi pada pariwisata sehingga menarik perhatian wisatawan. Wisata malam menjadi salah satu produk yang dikembangkan sebagai strategi dalam mempertahankan daya saing suatu daerah terhadap pesatnya persaingan pariwisata (Rodrigues et al, 2015). Wisata malam merupakan tren dalam pariwisata yang hadir melalui kebiasaan baru wisatawan dalam mengunjungi suatu kawasan (Aytuğ & Mikaeili, 2017; Lee et al, 2008). Namun pengembangan wisata malam tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal masyarakat setempat agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Baker, 2015).

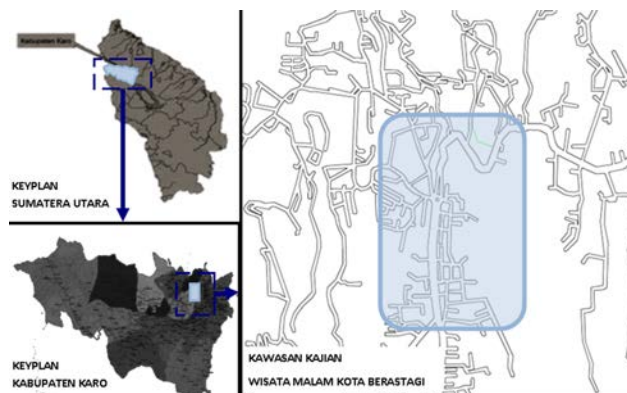
Kota Berastagi merupakan tujuan pariwisata populer yang menjadi andalan di Kabupaten Karo, dimana berdasarkan data statistik tingkat wisatawan tertinggi tahun 2018 berada di kota ini. Selain keindahan alamnya, kota ini juga dikenal dari keunikan budaya Suku Karo yang merupakan suku mayoritas masyarakatnya. Beragam atraksi wisata yang ditawarkan Kota Berastagi menyebabkan kota ini menjadi tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara (Ginting et al. 2018). Kota Berastagi juga sudah memiliki tujuan wisata malam yang dapat dikunjungi wisatawan, namun masih berupa wisata kuliner yang disebut dengan pasar kaget.

Dengan intensitas kunjungan wisatawan yang tinggi, sudah selayaknya wisata malam Kota Berastagi dikembangkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang maksimal. Pengembangan yang akan dilakukan seharusnya selaras dengan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kota Berastagi. Penelitian ini bertujuan untuk akan menemukan aktivitas wisata malam Kota Berastagi berdasar kearifan lokal yang ditinjau berdasarkan aspek ekonominya.

Kegiatan ekonomi pada wisata malam merupakan hal yang sangat vital dalam bagian kreativitas kota. Perubahan budaya konsumsi masyarakat yang menyukai aktivitas hiburan pada malam hari menjadi awal dari wisata malam (Wolifson & Drozdzewski, 2017). Aktifitas wisata pada suatu wilayah memiliki kontribusi dalam mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita yang berpengaruh dalam jangka panjang terhadap pemasukan dan peningkatan standar hidup suatu negara (Knežević Cvelbar et al, 2016). Wisatawan yang membelanjakan uang pada saat menikmati wisata malam akan memberikan keuntungan ekonomi yang mampu meningkatkan pemasukan dan kualitas hidup masyarakat (Park, & Yoon, 2009; Zaki & Ngesan, 2012). Dalam pengelolaan potensi ekonomi wisata malam, keterlibatan kearifan lokal akan menjadi pelindung bagi kawasan. Kearifan lokal merupakan kekuatan yang mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjadi lebih bijak dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan (Farhan & Anwar, 2016).

Metode

Kawasan kajian dari penelitian ini berada di pusat Kota Berastagi, Kabupaten Karo yang dilakukan di di sepanjang Jalan Veteran Berastagi yang melingkupi Kelurahan Gundaling I, Kelurahan Gundaling II, dan Kelurahan Tambak Lau Mulgap I (Gambar 1). Jenis penelitian yang paling tepat diterapkan untuk menyimpulkan gambaran kegiatan wisata malam berdasarkan kearifan lokal di Berastagi ditinjau dari aspek ekonominya adalah penelitian deskriptif. Hal ini juga merujuk pada penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya oleh Farhan & Anwar (2016) yang menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data dan analisa dalam bentuk kualitatif.



Gambar 1. Kawasan Kajian

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metoda observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan menggunakan indikator yang dihasilkan melalui kajian literatur (Tabel 1). Observasi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data fisik kawasan berupa foto-foto untuk mendapatkan gambaran tentang wisata malam Kota Berastagi (Yeo & Heng, 2014). Sedangkan pelaksanaan wawancara dilakukan dalam waktu 45–90 menit dengan paranarasumber utama. Hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan

wilayah Kota Berastagi serta pihak-pihak yang memahami dan terlibat dalam aktivitas wisata malam. Sedangkan sampel yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara adalah 8 orang (Ngesan dan Karim, 2012). Kategori narasumber yang dipilih meliputi akademisi, pekerja seni, ketua komunitas, tokoh masyarakat, pemerintah, dan ahli pariwisata di Kota Berastagi (Farhan & Anwar, 2016; Ginting, 2016).

Tabel 1. Variabel aspek ekonomi wisata malam berdasarkan kearifan lokal

Variabel ekonomi wisata malam	Variabel kearifan lokal	Indikator
Keterlibatan masyarakat	Nilai kepercayaan	Masyarakat terlibat dalam ekonomi wisata malam melalui usaha kuliner dan penampilan seni
		Pembatasan aktivitas ekonomi berdasarkan nilai kehidupan lokal
Peluang usaha	Budaya	Ketersediaan peluang kerja baru pada usaha kuliner
		Pengembangan seni tradisional Karo sebagai peluang usaha
Kekhasan	Kehidupan	Produk khas yang ditawarkan pada wisata malam
Event-event		Event budaya yang dijadikan atraksi dalam wisata malam
		Event wisata malam sebagai ajang promosi daerah
		Keterlibatan komunitas lokal dalam event yang diadakan
Pertumbuhan ekonomi	-	Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat
		keuntungan ekonomi yang di dapatkan pemerintah melalui pengembangan wisata malam

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terlebih dahulu ditabulasi dengan pengelompokan berdasarkan pada variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil tabulasi data akan dianalisa secara kualitatif dengan menginterpretasikan kondisi yang ada pada aspek ekonomi wisata malam berdasarkan kearifan lokal kota Berastagi dengan teori yang telah dianalisa sebelumnya. Hasil interpretasi data akan menjadi landasan dari perumusan penemuan, kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Dampak kegiatan pariwisata yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat serta berguna untuk pengembangan suatu kawasan adalah manfaat ekonomi. Pembahasan aspek ekonomi pada pengembangan wisata malam berbasis kearifan lokal di Kota Berastagi dilakukan berdasarkan lima variabel yaitu (1) Keterlibatan Masyarakat; (2) Peluang Usaha; (3) Kekhasan Produk; (4) *Event-event*; serta (5) Pertumbuhan Ekonomi.

Keterlibatan Masyarakat

Potensi ekonomi yang muncul dengan adanya kegiatan wisata malam menarik minat masyarakat untuk terlibat dan membuka usaha kuliner. Hal ini menjadi cikal-bakal dari kehadiran tujuan wisata malam yang dikenal sebagai pasar kaget di Kota Berastagi. Usaha kuliner yang dijalani oleh masyarakat berupa menjajakan ragam masakan nusantara dan jajanan pasar. Tidak sedikit masyarakat Kota Berastagi yang menjadikan usaha kuliner pada malam hari ini sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pariwisata akan memberi dampak positif dalam peningkatan nilai ekonomi mereka (Amir et al, 2015). Potensi dari Pasar Kaget ini sendiri tidak hanya dilirik oleh masyarakat setempat, namun banyak pendatang yang juga tertarik dan ikut membuka usaha kulinernya.

Selain usaha kuliner di Pasar Kaget, masyarakat lokal juga ikut terlibat memanfaatkan potensi wisata malam melalui usaha kafe. Kaum muda kota Berastagi merupakan pihak yang paling banyak terlibat

dalam pengembangan usaha tersebut. Namun yang masih sangat disayangkan adalah para pekerja seni tradisional belum dilibatkan menjadi bagian dalam pengembangan wisata malam Kota Berastagi. Pada dasarnya masyarakat sudah memiliki sumberdaya manusia yang siap untuk terlibat aktif dalam menjadikan penampilan budaya sebagai bagian dari kegiatan wisata malam. Namun hingga saat ini hal tersebut belum dimanfaatkan oleh pemerintah daerah. Kesenian lokal merupakan bagian autentik yang dimiliki komunitas yang potensial dikembangkan sebagai atraksi wisata. Perayaan-perayaan lokal, kesenian tarian, musik, dan kerajinan tangan dan makanan lokal merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat disajikan dalam pengembangan pariwisata (Mercer & Mayfield, 2015; Farhan & Anwar, 2016). Melibatkan sanggar seni pada aktivitas wisata malam akan menghidupkan kegiatan sanggar yang secara tidak langsung juga akan bermanfaat untuk menjaga kelestarian seni budaya yang ada. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata malam di Kota Berastagi maka manfaat ekonomi yang dirasakan akan menjadi semakin besar.

Peluang Usaha

Kehadiran wisatawan di Kota Berastagi disertai dengan pertumbuhan kebutuhan mereka yang menjadi peluang usaha bagi masyarakat lokal. Usaha kuliner merupakan peluang usaha wisata malam yang paling potensial, dimana kuliner merupakan salah satu dari kebutuhan pokok dari wisatawan. Pada saat ini peluang usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal berupa stan makanan utama dan camilan di Pasar Kaget serta peluang usaha kafe. Peluang usaha dari hadirnya kegiatan wisata malam tidak hanya berdampak bagi satu orang pribadi saja, namun juga mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Sebagai contoh adalah usaha kuliner di Pasar Kaget, pengerjaan persiapan pemasangan tenda, proses pemasakan makanan, hingga penyajian dan pelayanan pengunjung harus melibatkan banyak orang. Tidak jarang banyak pendatang dari luar Kabupaten Karo yang mencari pekerjaan untuk menjadi pegawai dari para pengusaha kuliner di Pasar Kaget.

Kehadiran wisata malam seharusnya juga dapat membuka peluang usaha bagi pekerja seni, khususnya pada sanggar-sanggar yang ada di sekitar Tanah Karo. Kota Berastagi sendiri telah memiliki open stage dan gedung kesenian yang dapat digunakan sebagai lokasi pertunjukan seni budaya Karo. Namun hingga saat ini penampilan seni budaya yang tidak rutin menyebabkan banyak sanggar yang tidak aktif. Para pelaku seni tradisional tidak dapat menggantungkan hidupnya pada bidang tersebut. Peluang usaha yang akan muncul dengan adanya pengembangan wisata malam akan membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Kunjungan para wisatawan mampu menghidupkan ekonomi kawasan yang mendorong pertumbuhan (Olivieri, 2014). Hal ini juga terjadi di Kota Berastagi, dimana masyarakat memiliki peluang usaha baru untuk mengisi kebutuhan wisatawan yang menginginkan adanya kegiatan wisata malam. Namun sangat disayangkan peluang usaha yang ada sampai saat ini hanya berupa usaha kuliner dalam bentuk kafe dan stan kuliner di Pasar Kaget. Padahal kehadiran pengembangan wisata malam di Kota Berastagi ini dapat membuka peluang usaha bagi para pelaku seni tradisional yang ada di Kabupaten Karo dengan menjadikan penampilan musik dan tarian tradisional sebagai salah satu atraksi yang ditawarkan. Dalam hal ini dibutuhkan komitmen dari pemerintah daerah setempat untuk dapat mendukung dan mendorong sanggar seni yang ada agar dapat terlibat dalam mengembangkan wisata malam.

Kekhasan Produk

Berbagai produk yang di tawarkan pada kegiatan wisata malam akan lebih menarik minat wisatawan jika memiliki suatu nilai ke khasan dari kawasan tersebut. Penjualan produk souvenir khas Kota Berastagi hingga saat ini masih terpusat di Pasar Buah saja. Wisatawan yang ingin berjalan-jalan malam dan berbelanja souvenir dapat mengunjungi toko-toko di Pasar Buah yang masih buka hingga malam hari. Sedangkan untuk berwisata kuliner pada malam hari wisatawan dapat mengunjungi Pasar kaget yang terdapat disepanjang jalan veteran. Pedagang yang berjualan di Pasar Kaget

difokuskan untuk menawarkan produk kuliner berupa makanan dan minuman. Sejauh ini belum ada arahan secara resmi dari pemerintah daerah berkaitan dengan produk khas apa saja yang boleh dikembangkan oleh masyarakat. Namun pada umumnya makanan dan minuman yang ditawarkan adalah kuliner halal. Jenis makanan yang ditawarkan di Pasar Kaget tidak hanya berupa makanan khas budaya Karo saja. Makanan yang ditawarkan di Pasar Kaget umumnya adalah kuliner nusantara seperti ayam bakar, ikan bakar, nasi goreng, mie goreng dan lain sebagainya. Pada beberapa tempat terkadang juga menawarkan makanan khas Indonesia yang berasal dari luar daerah Kabupaten Karo seperti, pempek Palembang, sate Padang, dan rawon. Banyak kuliner khas Karo yang tidak diujikan di Pasar Kaget dikarenakan kuliner tersebut bukan termasuk dalam jenis makanan yang Halal. Hingga saat ini kuliner yang ditawarkan di Pasar Kaget masih banyak diminati oleh wisatawan. Untuk mengisi aktivitas malamnya wisatawan hanya dapat mengunjungi kawasan ini.

Namun wisatawan yang berasal dari Eropa pada umumnya tidak menginginkan makanan berat seperti yang di tawarkan di Pasar Kaget untuk mengisi waktu malam mereka. Para wisatawan tersebut biasanya lebih memilih cemilan kecil, alkohol dan kopi. Sampai saat ini cemilan kecil dan kopi khas Kabupaten Karo dapat dinikmati wisatawan dengan berkunjung ke kafe yang ada di sekitar Kota Berastagi. Beberapa kafe di Kota Berastagi bahkan memproses sendiri kopi mereka yang didapatkan secara langsung oleh petani lokal. Hingga saat ini terdapat dua kafe yang menjual kopi lokal dengan proses yang dilakukan sendiri. Kedua kafe ini juga mensuplai kopi mereka ke kafe-kafe lainnya yang ada di sekitar Kota Berastagi. Menambahkan lokalitas di produk yang mereka jual menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Seperti salah satu kafe yang menyematkan nama daerah asal kopi tersebut sebagai label dari kopi yang mereka jual. Menambahkan nilai lokalitas dalam produk yang ditawarkan kepada wisatawan akan menambah nilai jual produk tersebut. Pada pariwisata segala hal yang berkaitan dengan budaya lokal akan menarik bagi wisatawan. Produk yang berkarakter budaya lokal juga akan menjadi barang yang spesial yang di dapatkan wisatawan dari suatu tempat (Markwick, 2018). Potensi ini juga dilirik oleh para pengusaha kafe yang terdapat di Kota Berastagi. Melihat adanya kebiasaan wisatawan yang menginginkan tempat meminum kopi di malam hari menjadikan pendorong bagi mereka untuk menawarkan kopi khas yang dimiliki Kabupaten Karo. Menambahkan lokalitas pada produk yang mereka tawarkan terbukti dapat menarik minat wisatawan untuk membelinya dan menjadikannya sebagai salah satu oleh-oleh.

Event-event

Dalam upaya menghidupkan ekonomi wisata malam dibutuhkan adanya *event-event* yang mampu menarik perhatian dari wisatawan untuk berkunjung. Berastagi merupakan salah satu kawasan yang sangat potensial sebagai wadah untuk menghidupkan *event* malam hari dengan mengusung kesenian budaya Karo yang dimilikinya. Namun sangat disayangkan hingga saat ini belum terdapat *event* rutin yang diselenggarakan untuk menghidupkan aktivitas wisata malam tersebut. *Event* yang mampu menghidupkan ekonomi wisata malam di Kota Berastagi masih berupa *event* tahunan. Pesta Bunga dan Buah serta Pesta Mejuah-juah merupakan dua *event* tahunan prioritas yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Selain untuk menghidupkan wisata malam, kegiatan ini juga ditujukan sebagai *event* untuk mempromosikan pariwisata Kabupaten Karo. Sejak tahun 2018, kedua *event* tersebut sudah terdaftar kedalam kalender *event* pariwisata nasional yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata.

Wacana untuk menghidupkan wisata malam Kota Berastagi dengan menghadirkan *event* rutin yang dilakukan secara berkala memang sudah pernah dibahas sebelumnya. Namun kendala anggaran menjadi alasan Pemerintah Daerah untuk belum melaksanakan hal tersebut. Dalam pelaksanaan *event* yang dilakukan secara rutin memang harus mempertimbangkan sumber anggaran yang berfungsi untuk mendukung agenda tersebut. Sumber anggaran yang dapat digunakan untuk mendukung penyelenggaraan *event* rutin dalam upaya menghidupkan wisata malam di Kota Berastagi adalah yang berasal dari Pemerintah Daerah. Namun hingga saat ini penyelenggaraan

event tersebut belum menjadi perhatian dari Pemda sehingga belum ada anggaran khusus untuk hal tersebut.

Event-event pada wisata malam yang dapat menarik perhatian dunia tidak hanya bermanfaat pada peningkatan ekonomi malamnya. Namun *event-event* tersebut juga dapat digunakan sebagai ajang promosi pariwisata daerah tersebut kepada dunia. Menghidupkan ekonomi dalam wisata malam bukan hanya dibangun pada saat ada agenda penting saja namun harus memiliki keberlangsungan yang rutin (Yeo & Heng, 2014). *Event* yang ada di Kota Berastagi pada saat ini hanya terfokus pada dua agenda penting yang dilakukan pada setiap saja. Sangat disayangkan *event* rutin yang menampilkan kesenian lokal belum ada hingga saat ini. Agenda rutin dalam menghidupkan wisata malam belum menjadi agenda utama dari pemerintah. Apabila *event* rutin dikembangkan di Kota Berastagi untuk mendukung pengembangan wisata malamnya hal ini juga akan berdampak pada keterlibatan dari para komunitas lokal khususnya sanggar seni budaya yang ada.

Pertumbuhan Ekonomi

Masyarakat yang menjajakan usahanya dan wisatawan yang membeli produk yang di jual oleh masyarakat pada kegiatan wisata malam akan memberikan pertumbuhan ekonomi baik terhadap kehidupan pribadi masyarakat maupun pada perkembangan daerah. Terutama pengembangan wisata malam di Kota Berastagi akan memberikan dukungan terhadap pemasukan daerah. Berdasarkan hasil data wisatawan ke objek wisata Kabupaten Karo tahun 2018, ditemukan bahwa Kota Berastagi merupakan kawasan tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata malam di Kota Berastagi merupakan hal yang sangat potensial untuk dilakukan. Dengan adanya tujuan wisata malam di Kota Berastagi akan mampu menambah masa tinggal wisatawan dan juga nilai pengeluaran wisatawan dalam membelanjakan uangnya untuk berwisata.

Secara pribadi hingga saat ini antusiasme wisatawan terhadap kegiatan wisata malam yang masih berupa wisata kuliner dan kafe sangat dirasakan oleh para pelaku usaha. Tidak hanya terfokus pada pelaku usaha Pasar Kaget, namun para pengusaha kafe yang ada di Kota Berastagi juga menggantungkan hidupnya pada aktivitas malam para wisatawan. Aktifitas pariwisata pada malam hari yang mampu menarik minat wisatawan akan meningkatkan nilai ekonomi wilayah tersebut. Wisatawan yang membelanjakan uang pada saat menikmati wisata malam akan memberikan keuntungan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota (Zaki & Ngesan, 2012). Hal ini juga terjadi di Kota Berastagi, dimana kehadiran aktivitas wisata malam hari yang mengakibatkan wisatawan membelanjakan uangnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Pemasukan ekonomi yang diterima oleh pemerintah tidak hanya melalui proses pengurusan surat ijin usaha yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Kaget. Namun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo juga menerima pajak restaurant dari para pengusaha kafe. Aktifitas wisata pada suatu wilayah memiliki kontribusi dalam mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita, khususnya bagi mereka yang terlibat. Hal tersebut mempengaruhi dalam jangka panjang terhadap pemasukan dan peningkatan standar hidup suatu kawasan (Knežević Cvelbar et al, 2016). Kegiatan wisata malam yang ada saat ini di Kota Berastagi sudah mampu memberikan manfaat pertumbuhan ekonomi terhadap kawasan. Namun hingga saat ini pengembangan yang tidak maksimal menyebabkan manfaat ekonomi yang didapatkan juga tidak maksimal. Memfokuskan aktivitas wisata malam di satu titik yaitu di Taman Mejuah-juah dapat menjadi salah satu upaya memaksimalkan manfaat wisata malam. Dimana kawasan ini telah dilengkapi dengan beberapa panggung pertunjukan serta gedung kesenian.

Dampak ekonomi tersebut menyebabkan suatu tujuan wisata harus memiliki daya saing yang dapat menarik minat wisatawan. Dalam mendapatkan keuntungan ekonomi wisata yang maksimal perlu disertai dengan sumber daya yang handal, pengelolaan tujuan, serta peningkatan infrastruktur wisata (Knežević Cvelbar et al, 2016). Untuk mendapatkan keuntungan maksimal, Pemerintah Daerah juga harus melakukan upaya pembaharuan untuk menambah daya saing wisata malam Kota Berastagi dengan kota-kota lain yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan taman kota sebagai pusat kegiatan wisata malam. Pemerintah daerah dapat mengambil keuntungan melalui penjualan tiket pertunjukan dan tiket masuk ke taman mejuah-juah.

Kesimpulan

Wisata malam merupakan salah satu kebiasaan unik yang menjadi *trend* bagi wisatawan dalam mengunjungi suatu kawasan. Hal ini juga terjadi di Kota Berastagi, dimana wisatawan pada umumnya menginginkan adanya tujuan wisata malam yang dapat mereka kunjungi. Kota Berastagi pada dasarnya telah memiliki tujuan wisata malam, namun masih berupa wisata kuliner di Pasar Kaget. Budaya Karo yang dimiliki Kota Berastagi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bagian dari wisata malam. Secara ekonomi pengembangan wisata malam di Kota Berastagi mampu meningkatkan kualitas hidup dan tingkat pendapatan masyarakat. Adanya aktivitas wisata malam mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal. Pelibatan budaya sebagai salah satu atraksi wisata malam akan membuka peluang usaha baru bagi para pelaku dan penggiat seni tradisional Karo di Kota Berastagi. Manfaat ekonomi yang maksimal akan dapat dirasakan oleh masyarakat apabila pengembangan wisata malam Kota Berastagi tidak hanya terfokus pada wisata kuliner saja. Perlu adanya suatu agenda rutin yang ditujukan sebagai atraksi wisata malam di Kota Berastagi. Pemerintah daerah seharusnya mampu mendukung sanggar-sanggar seni untuk dapat terlibat aktif dalam mewujudkan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Aytuğ, H. K., & Mikaeili, M. (2017). Evaluation of Hopa's Rural Tourism Potential in the Context of European Union Tourism Policy. *Procedia Environmental Sciences*, 37, 234-245.
- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). Sustaining local community economy through tourism: Melaka UNESCO world heritage city. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 443-452
- Baker, J. C. (2015). Darkness, travel and landscape: India by fire-and starlight, c1820–c1860. *Environment and Planning D: Society and Space*, 33 (4), 749-765.
- Bălan, M., & Burghilea, C. (2015). Rural tourism and its implication in the development of the Fundata village. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 188, 276-281.
- Diniz, S. R., Falleiro, S. P. & Barros, M. M. D. (2014). A Study of The Gendered Perception of Tourism in Coastal Goa, India. *Researchers World – Journal Of Arts, Science &Commerce*, 5 (4), 160-171
- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9 (3), 170.
- Ginting, N., Vinky Rahman, N., Delianur Nasution, A., Nawawiy Loebis, M., & Sinaga, F. A. (2018). Street furniture concept in Pasar Buah and Bukit Gundaling Based on place identity. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126 (1), p. 012195.
- Knežević Cvelbar, Dwyer, L., Koman, M., & Mihalič, T. (2016). Drivers of destination competitiveness in tourism: a global investigation. *Journal of Travel Research*, 55 (8), 1041-1050.
- Lee, S. H., Chang, S. C., Hou, J. S., & Lin, C. H. (2008). Night market experience and image of temporary residents and foreign visitors. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 2 (3), 217-233.
- Markwick, M. (2018). Valletta ECoc 2018 and cultural tourism development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16 (3), 286-308.
- Mercer, D., & Mayfield, P. (2015). City of the Spectacle: White Night Melbourne and the politics of public space. *Australian Geographer*, 46 (4), 507-534.
- Ngesan, M. R., & Karim, H. A. (2012). Night time social behavior in urban outdoor spaces of Shah Alam. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 959-968.

- Olivieri, F. M. (2014). Rural tourism and local development: typical productions of Lazio. *Almatourism-Journal of Tourism, Culture and Territorial Development*, 5 (3), 36-59.
- Park, D. B., & Yoon, Y. S. (2009). Segmentation by motivation in rural tourism: A Korean case study. *Tourism management*, 30 (1), 99-108.
- Rodrigues, A. L., Rodrigues, A., & Peroff, D. M. (2015). The sky and sustainable tourism development: A case study of a dark sky reserve implementation in Alqueva. *International Journal of Tourism Research*, 17 (3), 292-302.
- Wolfson, P., & Drozdowski, D. (2017). Co-opting the night: the entrepreneurial shift and economic imperative in NTE planning. *Urban policy and research*, 35 (4), 486-504.
- Yeo, S. J., & Heng, C. K. (2014). An (extra) ordinary night out: Urban informality, social sustainability and the night-time economy. *Urban Studies*, 51(4), 712-726..
- Zaki, S. A., & Ngesan, M. R. (2012). A future town redesigned-How movement pattern is affected with the concept of night city. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 204-210